

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi bidang pendidikan adalah berupa alat, media, dana, dan sumber belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah berupa pertumbuhan penduduk, perkembangan ilmu dan teknologi yang menuntut peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang handal.

Secara internal guru dan siswa dituntut harus mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, terutama guru, sebab baik buruknya prestasi siswa akan dipengaruhi kualitas guru. Guru akan menghasilkan output yang baik apabila penyampaian proses belajar mengajarnya ditunjang alat dan media pendidikan yang modern sebagai hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat untuk menunjang pada mata pelajaran yang diajarkan. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dirasakan sangat menunjang dalam proses belajar mengajar dan mudah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan, yaitu kehadiran multimedia seperti internet. Internet atau *interconnected network* adalah media komunikasi jarak jauh dan informasi dengan menggunakan satelit. Internet dapat dikatakan sebagai *virtual library* (perpustakaan maya) yang mengandung jutaan informasi tentang berbagai hal, salah satunya termasuk data dan informasi tentang pendidikan.

Multimedia seperti internet dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar alternatif setelah perpustakaan konvensional di lembaga pendidikan. Ciri teknologi internet selalu dapat diakses kapan saja, di mana saja, multiuser, serta menawarkan segala kemudahannya telah menjadikan internet suatu media yang sangat tepat bagi perkembangan pendidikan selanjutnya. Beberapa konsekuensi yang ditimbulkan dari kehadiran internet bagi pendidikan antara lain: (1) siswa dapat dengan mudah mengambil materi mata pelajaran dimanapun di dunia tanpa terbatas lagi pada institusi dan negara, (2) siswa dapat dengan mudah berguru pada orang-orang ahli atau pakar di bidang yang diminatinya, (3) materi pelajaran dapat dengan mudah diambil di berbagai penjuru dunia tanpa tergantung pada sekolah tempat siswa belajar.

Selama ini dalam materi atau bahan pelajaran disampaikan melalui metode ceramah. Dengan adanya multimedia, guru bisa menyampaikan konsep atau materi secara audiovisual. Pelajaran lebih nyata dan jelas, sehingga mempermudah pemahaman siswa. Hal ini dapat menghindari kebingungan pada diri siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pendidikan agama Islam umumnya diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari siswa, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran Islam meliputi: masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ikhsan (akhlak). Ketiga kelompok ilmu agama tersebut kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Quran dan Alhadits, serta ditambah dengan Sejarah Islam (Tarikh). Sehingga secara berurutan Ilmu Tauhid/Keimanan, Ilmu Fiqh, Al-Quran, Al-Hadits, Akhlak dan Tarikh Islam¹.

Lingkup maupun sajian materi pokok pendidikan agama sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik puteranya sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran Surat Luqman 13,14,17,18 dan 19 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ

بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ وَالْوَالِدَاتُ لِأُمَّهُنَّ وَهُنَّ عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَالَهُ فِي غَمَامِينَ ۚ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِحْسَانًا ۚ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٤﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ

الصَّلَاةَ ۚ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصِرْ ۚ عَلَىٰ مَا آصَابَكَ مِنْ ذَلِكَ مِنْ عَرْمَةٍ الْأُمُورِ ﴿١٥﴾ وَلَا

تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۚ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٦﴾ وَأَقِصْ فِي

مَشْيِكَ وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٧﴾

Artinya : Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

¹Zuhairini dan Abdul Gahfir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2004, hlm 49

Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

Untuk memahami dan mencapai tujuan tersebut maka sumber pengajaran yang tepat bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam hubungannya dengan nilai praktisnya adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Multimedia adalah salah satu sumber pengajaran atau media alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaannya dengan berbagai jenis media di dalamnya, atau yang disebut dengan enam elemen media, yang terdiri atas teks, suara, grafik, animasi, video, dan aspek interaktif beserta implementasinya.

Multimedia yang tidak interaktif pengguna bertindak pasif dan menyaksikan adegan atau materi demi materi secara berurutan, sedangkan multimedia interaktif pengguna dapat memilih secara aktif adegan/materi yang diinginkan. Pengguna juga dapat bermain dengan simulasi dan permainan/latihan soal yang disediakan. Namun, yang menjadi permasalahan bagaimana penggunaan

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2005, hlm 654

multimedia terkait dengan pengembangan metode kisah dalam meningkatkan kualitas akademis pada siswa kelas IX MTs Al-Washliyah Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran agar kualitas akademis meningkat, guru memvisualisasikan materi-materi yang bersifat *teksbook* ke dalam bentuk materi ajar multimedia yang dikemas semenarik mungkin, guna untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran tersebut. Sering siswa merasa tidak mendapat kebebasan dalam mengemukakan pendapat, sehingga mematikan rasa ingin tahu siswa, kelas sunyi senyap tanpa ekspresi dan terlihat kaku, mereka terlihat mengantuk dan jenuh menjalani pembelajaran yang monoton.

Penulis ingin mengembangkan metode kisah berupa materi ajar pelajaran PAI menjadi bahan ajar berbasis multimedia, mengubah pola serta langkah pemahaman terhadap materi pembelajaran yang konvensional menjadi sebuah materi yang dikemas secara baik dan mudah dipahami, sehingga suasana kelas aktif dan bersemangat, serta menjadikan siswa terlibat secara ilmu pengetahuan dan emosi dalam interaksi yang positif antara materi yang disajikan, guru dan siswa, siswa dengan siswa, menjadi sebuah ikatan dalam proses pembelajaran tersebut. Guru dituntut harus dapat membangun hubungan dengan siswa, yaitu menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Hal ini menyebabkan timbulnya keaktifan siswa berpartisipasi dalam pembelajaran secara efektif dan optimal.

Efektivitas dan keoptimalan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauhmana perencanaan yang dilakukan oleh guru. Karena perencanaan pembelajaran tidak hanya untuk melengkapi kebutuhan administrasi dan kurikulum, akan tetapi harus dengan melibatkan komponen-komponen desain instruksional yang meliputi tujuan instruksional yang diawali dengan analisis

instruksional, analisis peserta didik dan konteks, perumusan sasaran kinerja, pengembangan instrumen penilaian, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan dan pemilihan materi, dan pengembangan dalam melakukan evaluasi formatif dan sumatif.³

Pendapat di atas mengharuskan guru menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan partisipasi siswa sehingga kegiatan belajar jauh lebih dominan daripada guru yang mengajar, misalnya dengan metode kisah. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila memenuhi kriteria: (1) berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, (2) memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif dalam menunjang pencapaian tujuan instruksional, dan (3) memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Atas dasar uraian di atas maka guru harus dapat mengatasi masalah pembelajaran tersebut yaitu mulai dari melakukan metode pembelajaran, serta bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan. Seperti yang saat ini sering diperbincangkan akan penggunaan bahan ajar berbasis multimedia.

“Multimedia dipandang sebagai suatu kombinasi antar komputer dan video, Mc. Comik juga menyatakan, “multimedia merupakan sebuah kombinasi tiga elemen yaitu suara, gambar dan teks”.⁴ Selain itu, guru sebagai fasilitator pendidikan dan sebagai salah satu tenaga profesi pengembangan teknologi pendidikan harus mampu mengembangkan suatu produk tertentu. “Produk yang digunakan atau dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada, karena

³Walter Dick, Lou Carey, James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*, Harper Collins Publisher, New York, 2005, hlm 361

⁴Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, Bandung, 2013, hlm 23

menjadi bagian integral dari suatu sistem”.⁵ Pembelajaran yang prosesnya dilandasi oleh semangat dan hasrat yang tinggi, terasa lebih baik dan berwarna, baik dalam memberi bimbingan, menyajikan stimulus, arahan maupun dorongan.

Pengembangan metode kisah berbasis multimedia dalam meningkatkan kualitas akademis pada siswa dapat dilakukan dengan penyampaian bahan ajar yang menarik minat siswa sehingga termotivasi. “Kualitas berarti kualitas atau mutu”.⁶ ‘Akademis berarti keilmuan atau mengenai pengajaran’,⁷ sehingga kualitas akademis pada penelitian ini adalah mutu akademis dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Pendidik pasti menyadari bahwa semangat dan kualitas akademis siswa memiliki peran cukup penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Observasi awal penulis melihat pembelajaran yang dilakukan di MTs Al-Washliyah Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan belum mengoptimalkan media yang relevan, sesuai dengan bentuk materi yang disampaikan, masih bersifat media biasa seperti konvensional. Maka dalam hal ini, diperlukan sebuah media pembelajaran yang aktif sehingga bisa menarik dan menambah keinginan siswa dalam belajar, salah satu media pembelajaran yang interaktif adalah berbasis multimedia, dengan multimedia ini metode kisah didesain supaya membuat pembelajaran semakin menarik dan aktif dan bisa membantu siswa dalam mempermudah menguasai pembelajaran. Kisah adalah mencari dan mengikuti jejak tentang kejadian (riwayat dsb) di kehidupan seseorang dsb yang diceritakan.

⁵Miarso Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm 62

⁶Pius Abdillah P, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Arkola, Surabaya, 2004, hlm 17

⁷*Ibid*, hlm 314

Metode kisah yang dimaksud adalah suatu usaha atau cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui cerita tentang kejadian (riwayat) seseorang dan sebagainya yang bertujuan agar siswa dapat mencari atau mengikuti jejak yang diceritakan kemudian menerima dan menanggapi serta mencerna pelajaran dengan mudah secara efektif dan efisien, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, alasan digunakan metode kisah agar tidak menimbulkan kebosanan pada anak didik, karena anak didik akan tertarik pada sesuatu yang baru karena metode kisah merupakan variasi metode yang membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik. Guru yang mampu memberi informasi dalam penyampaian kisah akan menimbulkan semangat dan minat belajar pada diri anak didik.

Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan nantinya dapat berhasil mencapai tujuan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan secara efektif. Manfaat dari membina hubungan ini dapat memudahkan guru melibatkan siswa dalam mengelola kelas, membangun minat, keingintahuan dan dorongan siswa dalam belajar, mengubah dari yang membosankan menjadi menyenangkan, serta pembelajaran berlangsung alami tanpa ada paksaan dan menjadi lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Metode Kisah Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Kualitas Akademis pada Siswa Kelas IX MTs Al-Washliyah Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”**.

⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2007, hlm 40

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan metode kisah berbasis multimedia pada kelas siswa IX MTs Al-Washliyah Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?
2. Apakah dengan pengembangan metode kisah berbasis multimedia dapat meningkatkan kualitas akademis siswa kelas IX MTs Al-Washliyah Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian. Berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan metode kisah berbasis multimedia pada siswa kelas IX MTs Al-Washliyah Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
- b. Untuk mengetahui apakah dengan pengembangan metode kisah berbasis multimedia dapat meningkatkan kualitas akademis siswa kelas IX MTs Al-Washliyah Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun secara praktis.

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Membantu lembaga pendidikan dan guru-guru agar dapat melahirkan output siswa yang berpotensi dan berkualitas tinggi, sukses dalam menghadapi berbagai ujian serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Menambah khazanah kepustakaan, khususnya bidang arti pentingnya pengembangan metode kisah berbasis multimedia dalam meningkatkan kualitas akademis siswa kelas IX yang akan menghadapi ujian akhir.
- 3) Sebagai masukan bagi penelitian lanjut tentang pengembangan metode kisah berbasis multimedia terkait kualitas akademis siswa, sekurang-kurangnya dapat membuka wacana mengenai persoalan dimaksud.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi guru-guru di MTs Al-Washliyah Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tentang arti penting pengembangan metode kisah berbasis multimedia dalam meningkatkan kualitas akademis pada siswa kelas IX serta salah satu bentuk usaha yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan metode kisah berbasis multimedia berkaitan dengan peningkatan kualitas akademis pada siswa kelas IX dalam memperbaiki kualitas akademisnya.

- 3) Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Pendidikan Agama Islam di UISU Medan.

D. Batasan Istilah

Menghindari kesalahpahaman dan pengertian terhadap judul penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah yang dipergunakan sebagai berikut:

1. Pengembangan, adalah “Proses atau cara yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu menjadi baik atau sempurna”.⁹ Pengembangan yang dimaksud pada penelitian ini adalah memadukan metode kisah dengan berbantuan multimedia dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas akademis siswa menjadi lebih baik.

2. Metode, adalah

Suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bahasa Arab metode dikenal dalam istilah “*Thariqat*”, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.¹⁰

3. Kisah, adalah “mencari dan mengikuti jejak tentang kejadian (riwayat dsb) di kehidupan seseorang dsb yang diceritakan”.¹¹

4. Metode Kisah, adalah

Suatu cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui cerita tentang kejadian (riwayat) seseorang dan sebagainya yang bertujuan agar siswa dapat mencari atau mengikuti jejak yang diceritakan kemudian menerima dan menanggapi serta mencerna

⁹*Ibid*, hlm 712

¹⁰H.Ramayullis, *Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi*, Kalam Mulia, Jakarta, 2011, hlm 184

¹¹Hasan Alwi [et.al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hlm

pelajaran dengan mudah secara efektif dan efisien, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.¹²

5. Multimedia, adalah media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran. Pembelajaran multimedia melibatkan indera penglihatan dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual gerak, dan audio serta media interaktif berbasis komputer dan teknologi komunikasi informasi.¹³
6. Meningkatkan, adalah “menaikan, mempertinggi, memperhebat (derajat), terapi dan sebagainya”.¹⁴ Maksud dari meningkatkan di sini adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas akademik siswa kelas IX MTs Al-Washliyah Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang melalui penerapan metode kisah berbasis multimedia dengan harapan agar lebih meningkat kualitas akademik yang dicapai dari sebelumnya.
7. Kualitas akademik. “Kualitas berarti kualitas atau mutu”,¹⁵ dan “Akademik berarti keilmuan atau mengenai pengajaran”.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah “berkenaan dengan baik buruk suatu benda; kadar; atau derajat misalnya kepandaian, kecerdasan dan sebagainya”.¹⁷ Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Jadi, kualitas akademik dalam konteks penelitian ini adalah hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang

¹²*Ibid*, hlm 40

¹³Rayandra A, *Kreatif Mengembangkan Media Belajar*, Referensi, Jakarta, 2012, hlm 45

¹⁴Hasan Alwi [et.al], *Op-cit*, hlm 1078

¹⁵Pius Abdillah P, *Op-cit*, hlm 17

¹⁶*Ibid*, hlm 314

¹⁷Hasan Alwi [et.al], *Op-cit*, hlm 557

dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai sekolah hanya mencakup prestasi belajar siswa.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu yang dipandang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini, akan tetapi beda fokus kajian penelitian diantaranya:

Pertama, skripsi Ardiansyah Nasution mahasiswa program studi PAI UISU Medan (2015), berjudul *Upaya Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia di Kelas VII MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung*. Menjelaskan penelitiannya bertujuan untuk mengetahui penggunaan multimedia interaktif sebagai sumber belajar PAI, hasil belajar PAI setelah menggunakan multimedia interaktif, dan pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VII.

Hasil penelitian bahwa penggunaan multimedia interaktif sebagai sumber belajar siswa kategori tinggi dengan nilai rata-rata 69,82. Hasil belajar PAI siswa kategori sedang dengan nilai rata-rata 70,24. Penggunaan multimedia interaktif juga memberikan pengaruh positif sebesar 40,19% terhadap hasil belajar siswa. Artinya, semakin tinggi penggunaan multimedia interaktif sebagai sumber belajar, maka semakin baik hasil belajar siswa.¹⁸

Kedua, skripsi Ilham Padli mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam UISU Medan (2015) yang berjudul *Studi Komparatif Metode Ceramah Plus dan Metode Kisah pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Amin Darussalam Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan*

¹⁸Ardiansyah Nasution, *Upaya Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia di Kelas VII MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung*, Skripsi, FAI UISU Medan, 2015

Kabupaten Deli Serdang. Menjelaskan bahwa penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode Ceramah Plus dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pelaksanaan metode Kisah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan perbedaan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang dibimbing menggunakan metode Ceramah Plus dengan siswa yang dibimbing menggunakan metode Kisah di MTs Amin Darussalam Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik diperoleh hasil penelitian, pelaksanaan metode ceramah plus dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Amin Darussalam Bandar Setia sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi proses kegiatan pembelajaran, keaktifan guru dan siswa, hasil belajar siswa, dan dari segi metode ceramah plus yang digunakan. Penerapan metode ceramah plus tersebut dilaksanakan atas dukungan beberapa komponen pendukungnya, diantaranya: “pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Sedangkan pendukung di antara komponen-komponen tersebut antara lain: sikap dan perilaku guru, serta ruang kelas yang menunjang belajar aktif. Namun yang menjadi intinya, dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa metode seperti dengan tanya jawab, diskusi, maupun latihan (*drill*). Hasilnya, siswa mampu memperbaiki nilainya menjadi memuaskan. Pelaksanaan metode kisah dalam pembelajaran SKI dilaksanakan menggunakan media seperti cerita bergambar, teks-teks yang menceritakan tentang sejarah Rasulullah yang didukung dengan peralatan berupa perangkat keras seperti audio visual, lab, atau yang lainnya tersedia atas kapasitas kemampuan madrasah dalam menyediakan alat-alat itu. Setiap hari Jum’at, para siswa di dalam kelas secara bergantian diberikan cerita di

depan para siswa. Di akhir kisah, siswa mengambil kesimpulan tentang hal-hal yang positif (baik) dan yang negatif (buruk) atas kisah yang baru saja diceritakan dengan tujuan agar siswa bisa mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa itu.¹⁹

Ketiga, skripsi Andi Yuswandi mahasiswa program studi PAI UISU Medan (2019) yang berjudul *Penggunaan Power Point Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Kelas VIII MTs PAB 2 Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang* menjelaskan bahwa penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar Fiqh sebelum dan setelah menggunakan media pembelajaran *power point* dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Fiqh dengan menggunakan media pembelajaran *power point* pada siswa kelas VIII MTs PAB 2 Sampali.

Diperoleh hasil belajar Fiqh sebelum menggunakan media *power point* adalah 63,39 kategori C (cukup), dan setelah menggunakan media *power point* adalah 80,17 kategori A (baik sekali). Hasil belajar Fiqh siswa sesudah menggunakan media *power point* meningkat sebesar 47,31% termasuk kategori peningkatan sedang. Media pembelajaran *power point* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Fiqh siswa sebesar 55,84%. Diperoleh harga $t_{hitung} = 10,43$ lebih besar dari t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ $db = n_1 + n_2 - 2$ atau $28 + 28 - 2 = 54$ yakni $10,43 > 1,674$ sehingga semakin baik penggunaan media pembelajaran *power point*, maka semakin meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa kelas VIII.²⁰

¹⁹Ilham Padli, *Studi Komparatif Metode Ceramah Plus dan Metode Kisah pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Amin Darussalam Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*, Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, 2015

²⁰Andi Yuswandi, *Penggunaan Power Point Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Kelas VIII MTs PAB 2 Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*, Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, 2019

Keempat, skripsi Uswatun Hasanah mahasiswi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018) yang berjudul *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar di SMP Ma'arif Imogiri*. Menjelaskan bahwa penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha-usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di SMP Ma'arif Imogiri, permasalahan serta pemecahannya dan hasil yang dicapai agar proses belajar mengajar dapat efektif dan efisien.

Diantara usaha-usahanya yaitu menertibkan pelaksanaan proses belajar mengajar dengan membuat peraturan-peraturan, diantaranya tidak boleh keluar bermain di luar kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung; Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dengan memberi pelajaran tambahan pendidikan agama Islam; Mengupayakan menambah buku-buku agama serta menggunakan alat peraga untuk menyampaikan materi dan alat peraga yang berupa bahan bacaan atau catatan yang dapat menunjang pelajaran tersebut; Mengadakan jama'ah shalat dzuhur bersama serta menempel gambar-gambar dan tulisan-tulisan arab yang sifatnya mendidik; Mengelola kelas dengan baik, serta dalam menyampaikan materi menggunakan berbagai macam metode mengajar.²¹

Kelima, skripsi Laeli Fitrianiingsih, mahasiswi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018) yang berjudul *Upaya Peningkatan Kualitas PAI Melalui Profesionalisasi Guru di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas*. Menjelaskan bahwa penelitiannya

²¹Uswatun Hasanah, *Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar di SMP Ma'arif Imogiri*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

mengungkapkan tentang profesionalisasi para guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di pondok pesantren Islam Miftahussalam Banyumas. Dalam penelitian itu juga penulis membahas dan mengadakan penelitian guna mempelajari profesionalisasi guru di pondok tersebut dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pengajar dan pendidik yang profesional yang akan membawa murid ke arah tercapainya tujuan pendidikan.²²

Keenam, skripsi Musyarofah mahasiswi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016) berjudul, *Pelaksanaan PAI dalam Menghadapi Era Teknologi Informasi Di MTsN Prembun*. Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan PAI dan upaya sekolah secara praktis dalam meningkatkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan Intra-Kurikuler dan Ekstra-Kurikuler. Dalam proses belajar mengajar guru PAI berusaha menerapkan materi dengan contoh-contoh peristiwa yang sering terjadi di dalam acara televisi. Kegiatan ekstra-kurikuler yang dilaksanakan sekolah dimaksudkan menunjang kegiatan intra-kurikuler, sehingga adanya kegiatan ekstra-kurikuler siswa mempunyai motivasi dan kreativitas lebih baik untuk memajukan bakat masing-masing untuk meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam.²³

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum dalam skripsi ini, peneliti akan memaparkan sekilas tentang sistematika penulisan dalam skripsi ini dengan menggunakan sistem sebagai berikut:

²²Laeli Fitrianiingsih, *Upaya Peningkatan Kualitas PAI Melalui Profesionalisasi Guru di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

²³Musyarofah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Teknologi Informasi di MTsN Prembun*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

BAB I : Pendahuluan, menguraikan gambaran singkat dalam penelitian ini, bab ini terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Teoritis, menguraikan A. Pengembangan Metode Kisah mencakup: 1) Pengertian Metode Kisah, 2) Macam-macam Metode Kisah, dan 3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah, 4) Langkah-langkah Rancangan Kegiatan Metode Kisah; B. Multimedia Pembelajaran, mencakup: 1) Pengertian Multimedia Pembelajaran, 2) Manfaat Multimedia Pembelajaran, 3) Karakteristik Media dalam Multimedia Pembelajaran, dan 4) Tujuan Penggunaan Multimedia Pembelajaran, 5) Multimedia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; C. Kualitas Akademis, mencakup: 1) Pengertian Kualitas Akademis, 2) Kualitas Akademis Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan 3) Kualitas Akademis Siswa.

BAB III : Metodologi Penelitian, terdiri dari Lokasi Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.